

**ENTREPREUNERSHIP TRAINING TO ENHANCE THE ENTERPRENEURIAL
KNOWLEDGE AN SKILL OF THE DEAF COMMUNITY**

**PELATIHAN KEWIRUSAHAAN GUNA MENINGKATKAN PENGETAHUAN
DAN SKILL KEWIRAUSAHAAN BAGI KOMUNITAS TEMAN TULI**

Dewi Ratna Sari*¹, Maftuchah Rochmanti¹, Rimbun¹

^{*1} Departemen Anatomi, Histologi dan Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas
Airlangga

*e-mail: dewi-r-s@fk.unair.ac.id

Abstract

Disabilities have equal rights as Indonesian citizens, including employment and entrepreneurship rights. The implementation of policies regarding the obligation of institutions to employ people with disabilities is still far from expected. Limited job information and access to education and job training programs are challenges in realizing economic independence for disabled persons. Therefore, it is very important to conduct community service activities aimed at increasing the entrepreneurial knowledge and skills of the Deaf Community through entrepreneurship training in order to reach economic independence. Nine Deaf Friends and four Sign Language Interpreters were involved in this study. The training was carried out by online method for three sessions, once a week. The questionnaires were distributed to assess the participants' level of knowledge before and after training. Each participant was required to develop and present a business plan in order to improve their entrepreneurial abilities. Two expert judges evaluated and provided constructive feedback to all participants. The knowledge of participants before the training was 65.9 ± 6.2 , and increased by 12.4% to 74.1 ± 10.8 after training. Participants were able to develop business proposals by the end of the program, with an average score of 7.6 ± 0.7 . Entrepreneurship training is able to enhance the entrepreneurial knowledge and skills of the Deaf Friends. This entrepreneurship training is a provision to assist the deaf community in creating and developing businesses that will lead to economic independence in the future.

Keywords: Disability; Social Entrepreneurship; Economic Empowerment; Education.

Abstrak

Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama sebagai warga negara Indonesia termasuk hak pekerjaan dan kewirausahaan. Implementasi kebijakan tentang kewajiban instansi mempekerjakan penyandang disabilitas masih jauh dari yang diharapkan. Keterbatasan informasi pekerjaan dan akses terhadap pendidikan dan program pelatihan kerja menjadi tantangan tersendiri untuk mewujudkan kemandirian ekonomi para penyandang disabilitas. Oleh karena itu, sangat penting untuk dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan skill kewirausahaan bagi komunitas Teman Tuli melalui pelatihan kewirausahaan guna mencapai kemandirian ekonomi. Sebanyak sembilan Teman Tuli dan empat Juru Bicara Isyarat dilibatkan dalam kegiatan ini. Pelatihan dilaksanakan secara online selama tiga sesi, satu sesi per minggu. Kuesioner dibagikan untuk menilai tingkat pengetahuan peserta. Setiap partisipan diharuskan untuk menyusun dan mempresentasikan sebuah proposal bisnis guna meningkatkan skill

Received 8 January 2024; Received in revised form 17 March 2024; Accepted 6 April 2024;
Available online 13 June 2024.

 [10.20473/jlm.v8i2.2024.286-300](https://doi.org/10.20473/jlm.v8i2.2024.286-300)



Copyright: © by the author(s) Open acces under CC BY-SA license
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

kewirausahaannya. Dua orang juri pakar mengevaluasi dan memberikan umpan balik yang membangun kepada semua peserta. Pengetahuan peserta sebelum pelatihan sebesar $65,9 \pm 6,2$, dan meningkat sebesar 12,4% menjadi $74,1 \pm 10,8$ setelah pelatihan. Semua peserta menghasilkan proposal bisnis di akhir program dengan rerata nilai $7,6 \pm 0,7$. Pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan pengetahuan dan skill kewirausahaan Teman Tuli. Pelatihan ini merupakan bekal Teman Tuli dalam menciptakan atau mengembangkan bisnisnya guna mencapai kemandirian ekonomi di masa mendatang.

Kata kunci: Disabilitas; Kewirausahaan Sosial; Pemberdayaan Ekonomi; Pendidikan.

PENDAHULUAN

Penyandang Disabilitas, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016, adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Presiden RI, 2016). Pengesahan konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2011, mengakui bahwa penyandang disabilitas memiliki harga diri, nilai dan hak yang sama sebagai warga negara Indonesia serta bagian integral dari bangsa Indonesia yang tak terpisahkan dari anggota masyarakat lainnya (Presiden RI, 2011).

Bagi penyandang disabilitas, pemerintah telah menjamin akses yang setara terhadap manfaat dan program dalam sistem jaminan sosial nasional di bidang ketenagakerjaan yaitu Pemerintah, Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) wajib mempekerjakan paling sedikit 2% (dua persen) penyandang disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja, sedangkan perusahaan swasta wajib mempekerjakan paling sedikit 1% (satu persen) penyandang disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja (Presiden RI, 2016). Hal tersebut merefleksikan telah meningkatnya upaya untuk memerangi pengucilan serta tidak diberikannya peluang yang setara kepada penyandang disabilitas (ILO, 2013).

Sekjen Kementerian Ketenagakerjaan menyampaikan bahwa mempekerjakan penyandang disabilitas dapat memberikan nilai tambah terhadap reputasi, prestise, dan nama baik perusahaan, sebagai entitas yang berkomitmen dalam mewujudkan dunia kerja inklusif, dalam penghormatan asas kesetaraan. Berdasarkan data Wajib Laporan Ketenagakerjaan Perusahaan (WLKP) dan data Dinas Ketenagakerjaan Provinsi dan Kabupaten/Kota hingga Januari 2020, tercatat 546 perusahaan mempekerjakan penyandang disabilitas sebesar 0,84% yang masih terhitung rendah (Violleta, 2021). Meski terdapat kewajiban kuota bagi penyandang disabilitas untuk bekerja di sebuah instansi, namun implementasi dari kebijakan tersebut masih jauh dari yang diharapkan, kuota bekerja bagi penyandang disabilitas seringkali tidak terpenuhi.

Perbedaan cara berkegiatan antara penyandang disabilitas dengan non disabilitas yang tidak disertai lingkungan yang inklusif akan mempengaruhi performa dalam bekerja sehingga menyebabkan minimnya pelibatan penyandang disabilitas dalam pekerjaan. Rendahnya keterlibatan penyandang disabilitas dalam bekerja menjadi masalah yang cukup serius karena dapat meningkatkan kerentanan dan berdampak besar terhadap kesejahteraan mereka dalam mewujudkan kehidupan yang layak (Reyhan, & Lenna 2020).

Penyandang disabilitas di seluruh dunia, terutama di negara berkembang mengalami stigma negatif yang menyebabkan diskriminasi, prasangka, dan pengucilan dalam berbagai bentuk sehingga seringkali mempengaruhi penerimaan dan keterlibatan penyandang disabilitas di lingkup keluarga, dan masyarakat luas. Hal ini berdampak serius terhadap kesejahteraan mental dan kualitas hidup penyandang disabilitas (Bond, 2017; Jansen-van Vuuren, & Aldersey, 2020; Rohwerder, 2018).

Dari segi ekonomi, sekitar 8,6 % penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas menanggung biaya yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan non penyandang disabilitas. Kondisi tersebut menimbulkan tantangan bagi penyandang disabilitas dalam berpartisipasi secara penuh dalam perekonomian. Selain itu, probabilitas kemiskinan meningkat tiga kali lebih besar pada rumah tangga dengan penyandang disabilitas daripada rumah tangga tanpa penyandang disabilitas. Hal ini dikarenakan adanya pengeluaran langsung maupun tidak langsung terkait dengan disabilitas, seperti biaya kesehatan, transportasi, pengasuhan anak, alat bantu, rehabilitasi, serta biaya peluang yang tinggi akibat pendidikan dan daya saing yang lebih rendah (Utomo, *et al.*, 2021).

Rendahnya tingkat partisipasi penyandang disabilitas di dunia kerja menjadi tantangan tersendiri dalam memperoleh pekerjaan. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor penghambat yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor penghambat internal berasal dari diri sendiri diantaranya stigma negatif terhadap diri (Jansen-van Vuuren, & Aldersey, 2020), rendahnya rasa percaya diri, penyesuaian diri, rendahnya kapasitas penyandang disabilitas karena keterbatasan akses terhadap pendidikan serta program pelatihan kerja (Erisa & Widinarsih, 2020; Zaelani, *et al.*, 2022). Hambatan eksternal yang dihadapi penyandang disabilitas berasal dari keluarga, masyarakat, pemerintah, dan khususnya penyedia kerja. Adanya stigmatisasi negatif terhadap penyandang disabilitas, baik dari lingkungan keluarga (Bond, 2017; Rohwerder 2018), lingkungan kerja (Mustika, *et al.*, 2022), masyarakat maupun perusahaan (Zaelani, *et al.*, 2022) mengakibatkan diskriminasi yang berdampak pada minimnya keterlibatan penyandang disabilitas dalam dunia kerja. Faktor penghambat eksternal lainnya berupa keterbatasan informasi lapangan pekerjaan untuk penyandang disabilitas, kurangnya wadah untuk menyalurkan keterampilan yang dimiliki, kurangnya informasi yang tepat dan memadai terkait disabilitas bagi penyedia kerja sehingga berimplikasi pada penyediaan kesempatan kerja dengan persyaratan kerja yang kompleks dan diskriminatif (Erisa & Widinarsih, 2020; Zaelani, *et al.*, 2022). Selain itu, kurangnya keterlibatan penyandang disabilitas dalam proses perencanaan dan implementasi program pemerintah sehingga menyebabkan kegagalan program-program pelatihan kerja maupun pemberdayaan penyandang disabilitas (Erisa & Widinarsih, 2020).

Berdasarkan data berjalan 2020 dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) oleh Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta (Baleendah, 2022). Menteri Ketenagakerjaan melaporkan jumlah pengangguran terbuka penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 247,000 orang atau Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 3%. Berdasarkan data BPS tercatat sebanyak 17,7 juta penyandang disabilitas yang termasuk dalam usia kerja, sedangkan yang masuk dunia kerja sebanyak 7,8 juta orang. Hal ini menunjukkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) penyandang disabilitas hanya 44% di bawah TPAK nasional sebanyak 69% (Situmorang, 2021). Menurut data sistem informasi mengenai penyandang disabilitas dari Kementerian RI tahun 2021, jumlah penyandang disabilitas di Jawa Barat sebanyak 23.566 orang dan hanya sekitar 6,5% yang telah bekerja (1478 orang) (Mutakin, 2022).

Data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Jawa Barat menunjukkan jumlah penyandang disabilitas di kota Bandung pada tahun 2021 mencapai 420 orang dari keseluruhan kecamatan yang ada di kota Bandung. Jumlah penyandang Tuli dan Bisu pada tahun 2021 di kota Bandung sebesar 314 orang (Dukcapil, 2022).

Bekerja dan berwirausaha merupakan upaya untuk mencapai kemandirian ekonomi. Keterampilan penyandang disabilitas menjadi hal yang paling fundamental dalam masalah kemandirian. Berdasarkan studi analisis kebutuhan penyandang disabilitas, yang telah dilakukan oleh Aprilia, et al, (2019) didapatkan informasi bahwa penyandang disabilitas membutuhkan pelatihan keilmuan dasar wirausaha dan pemasaran digital (*digital marketing*). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kemandirian ekonomi bagi penyandang disabilitas dapat dilakukan melalui pelatihan *soft skill* dan *hard skill* kewirausahaan (Aprilia, et al., 2019).

Teman Tuli memiliki berbagai keterbatasan untuk dapat memperoleh informasi dari sekitarnya. Keterbatasan tersebut antara lain kurangnya akses informasi yang mudah bagi Teman Tuli, kesulitan berkomunikasi dengan cara membaca gerak bibir di masa pandemi yang mengharuskan pemakaian masker, dan kondisi mental dan kepercayaan diri yang cenderung rendah (Garg et al, 2021). Selain itu, studi dari Helvik et al, 2006 menemukan adanya limitasi aktivitas dan pembatasan partisipasi Teman Tuli di dalam masyarakat. Limitasi aktivitas dan pembatasan partisipasi pada Teman Tuli dipengaruhi oleh faktor derajat gangguan pendengaran, perilaku maladaptif, penggunaan strategi komunikasi non-verbal, durasi gangguan pendengaran, tingkat pendidikan, dan selera humor (Helvik et al, 2006).

Dari berbagai keterbatasan tersebut, dibutuhkan strategi efektif dan sesuai untuk individu berkebutuhan khusus, terutama penyandang disabilitas dalam hal ini Teman Tuli, untuk meningkatkan pengetahuan dan *skill* kewirausahaan di masa pandemi *Coronavirus Disease-19* (COVID-19) guna mencapai kemandirian ekonomi. Strategi yang diterapkan antara lain melalui penggunaan teknologi, bantuan juru bicara isyarat dan mentor, serta penguatan fisik dan mental bagi mereka.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada bulan Juli hingga Oktober 2022, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan pelatihan dan pendampingan kewirausahaan. Kegiatan ini melibatkan sembilan Teman Tuli yang dibantu oleh empat Juru Bicara Isyarat, serta para narasumber dari Universitas Airlangga dan yayasan PUPA *learning center*. Peserta kegiatan merupakan penyandang disabilitas, Teman Tuli yang tergabung dalam komunitas *Iqra' Deaf Community* (IDC) di bawah Yayasan Rumah Qur'an Isyaroh (RQI) yang berlokasi di Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat. Peserta didapatkan melalui seleksi penerimaan dengan persyaratan tertentu, serta mengirimkan *curriculum vitae* dan esai yang berisi rencana bisnis. Pendaftar yang memenuhi syarat dan lolos seleksi dilibatkan dalam kegiatan pelatihan ini. Kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap pemberian materi kewirausahaan dan diskusi, tahap penyusunan proposal bisnis, dan tahap kompetisi proposal bisnis. Kegiatan ini dilaksanakan secara *online*, sebagian peserta dihadirkan pada satu tempat bersama empat orang juru bicara isyarat (JBI)/penerjemah yang tersertifikasi untuk memudahkan translasi bahasa lisan ke bahasa isyarat dan sebaliknya. Namun, ada beberapa peserta

yang mengikuti secara *online* dari tempat tinggal atau lokasi masing-masing pada sesi-sesi tertentu.

Tahap pemberian materi terdiri dari tiga kali tatap muka interval satu kali per minggu. Setiap tatap muka terdiri dari dua sesi, dengan durasi masing-masing 1,5 jam dan jeda istirahat berupa *ice breaking*. Metode yang digunakan berupa ceramah, yaitu suatu metode penyampaian materi dengan menggunakan komunikasi lisan, baik secara langsung maupun berupa rekaman video. Materi disampaikan dengan kecepatan rendah, bahasa yang sederhana, jelas dan dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik untuk memudahkan pemahaman peserta. Peserta mendapatkan materi mengenai pentingnya olahraga bagi pebisnis, manajemen stress bagi pebisnis, kewirausahaan dasar dan sosial, komunikasi bisnis, inovasi, serta proposal bisnis. Di setiap akhir sesi, peserta diberikan kesempatan untuk tanya jawab, diskusi dan berbagi pengalaman. Kuesioner dibagikan kepada peserta sebelum materi diberikan (*pre-test*) pada tatap muka pertama dan setelah materi diberikan (*post-test*) pada akhir tatap muka ke tiga. Kuesioner terdiri dari 15 pertanyaan pilihan ganda seputar materi yang diberikan. Peserta diberikan waktu 30 menit untuk pengisian kuesioner dengan pendampingan JBI dan mentor yang merupakan Teman Tuli. Pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner tersebut disusun dengan kalimat yang sederhana agar mudah dipahami oleh Teman Tuli serta mengacu pada materi yang disampaikan oleh pakar terkait yaitu pakar ekonomi dan kewirausahaan, pakar ilmu kesehatan olahraga, dan pakar ilmu kedokteran jiwa yang memiliki rekam jejak aktivitas pada komunitas penyandang disabilitas.

Selanjutnya peserta ditugaskan untuk menyusun proposal rancangan bisnis baru atau pengembangan bisnis yang sudah berjalan dalam waktu dua minggu, kemudian dikompetisikan guna mengasah skill kewirausahaan. Proposal bisnis dipresentasikan dengan durasi waktu 15 menit dan tanya jawab selama lima menit yang dievaluasi dan diberi umpan balik yang positif oleh dua orang juri yang ahli di bidangnya. Dua orang peserta dipilih berdasarkan hasil penilaian dan pertimbangan juri untuk masuk pada tahap pendampingan. Tahap pendampingan terdiri dari dua kali tatap muka dengan durasi dua jam dengan interval satu kali per minggu. Peserta mendapatkan pendampingan mengenai kerja sama usaha, dan laporan keuangan serta mendapatkan hibah modal usaha. Pada akhir tahap pendampingan pertama, peserta mendapatkan tugas berupa menentukan prioritas kebutuhan usaha, mencari calon mitra, memilih media sosial serta membuat proyeksi laporan keuangan 6 bulan ke depan. Tugas yang telah dikerjakan dipresentasikan oleh peserta dan mendapatkan koreksi dan masukan dari narasumber.

Metode untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan menggunakan penilaian *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan sedangkan untuk menilai efektivitas pelatihan *skill* kewirausahaan berdasarkan nilai skor proposal bisnis diatas 7 serta penilaian efektivitas pelatihan secara kualitatif dari perwakilan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teman Tuli yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak sembilan orang dari 16 pendaftar dengan rerata usia $29,0 \pm 10,5$ tahun. Karakteristik peserta dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Karakteristik demografi peserta pelatihan kewirausahaan.*

Karakteristik	Jumlah
Usia	

	18–28 tahun	5
	29–39 tahun	2
	40–50 tahun	2
<hr/>		
Jenis kelamin	Laki-laki	4
	Perempuan	5
<hr/>		
Tingkat pendidikan	SMA/SMA LB	7
	D3	1
	S1	1
<hr/>		
Pekerjaan saat ini	Wiraswasta	2
	Jasa transportasi <i>online</i>	1
	Mahasiswa	2
	Pengajar	1
	Tidak Bekerja	3
<hr/>		
Memiliki Usaha	Sudah	2
	Sedang merintis	7
<hr/>		

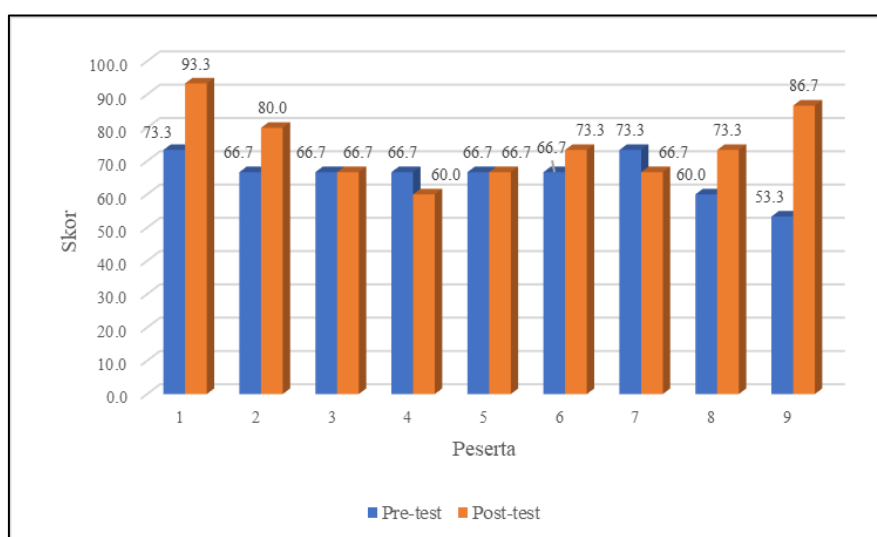
Tabel 1 menunjukkan bahwa usia seluruh peserta pelatihan termasuk dalam usia produktif dengan rasio jenis kelamin yang sama. Sebagian besar peserta memiliki tingkat pendidikan SMA dan tidak bekerja. Saat ini, sebagian besar peserta belum memiliki atau sedang merintis usaha.

Tabel 1. *Karakteristik demografi peserta pelatihan kewirausahaan.*

No Soal	Pertanyaan	<i>Pre-test</i> benar (%)	<i>Post-test</i> benar (%)
1	Mana yang lebih utama bagi seorang Wirausaha?	77,8	88,9
2	Dalam Komunikasi Bisnis, manakah yang benar?	22,2	44,4
3	“ <i>Moments of Truth</i> ” adalah ...	88,9	55,6
4	Kenapa harus melakukan inovasi?	33,3	33,3
5	Dari mana bisa mendapatkan motivasi awal usaha?	44,4	66,7
6	Ide usaha paling utama bisa didapat dari mana?	44,4	66,7
7	Bagian mana yang perlu dilakukan inovasi?	77,8	77,8
8	Komponen penting dalam Kewirausahaan Sosial adalah...	77,8	88,9
9	Mana yang lebih utama dari seorang Wirausaha Sosial?	11,1	33,3
10	Olahraga adalah	66,7	77,8
11	Bagaimana agar olahraga dapat menyenangkan?	88,9	88,9
12	Olahraga dapat menunjang bisnis, karena...	100,0	100,0
13	Bagaimana agar terhindar dari stress?	77,8	88,9

14	Contoh relaksasi untuk menenangkan pikiran adalah ...	100,0	100,0
15	Bagaimana cara terhindar dari permasalahan hidup?	77,8	100,0

Pertanyaan kuesioner *pre-test* dan *post-test* serta jawaban yang benar tiap pertanyaan disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, jumlah jawaban yang benar dari 15 pertanyaan *pre-test* dan *post-test* didapatkan adanya peningkatan pada 9 pertanyaan, penurunan pada 1 pertanyaan dan tetap pada 5 pertanyaan. Penurunan jumlah jawaban benar, didapatkan pada 1 pertanyaan tentang pengertian dari “*moment of truth*”. Hal ini disebabkan karena adanya penggunaan istilah dalam bahasa Inggris yang menjadi hambatan dalam interpretasi. Tingkat pendidikan peserta sebagian besar lulusan SMA. Penggunaan bahasa asing dibutuhkan pemahaman yang mendalam untuk mempertahankan makna asli dan menyampaikannya dalam format yang mudah dalam bahasa target. Hal ini didukung oleh studi sebelumnya yang melaporkan bahwa Teman Tuli mengalami kesulitan ketika memahami bahasa asing dalam perkuliahan. Hambatan bahasa asing menjadi lebih kompleks ketika pelafalan dan tulisan berbeda (Ariej & Rahardjo, 2019).



Gambar 1. Skor *pre-test* dan *post-test* peserta pelatihan.

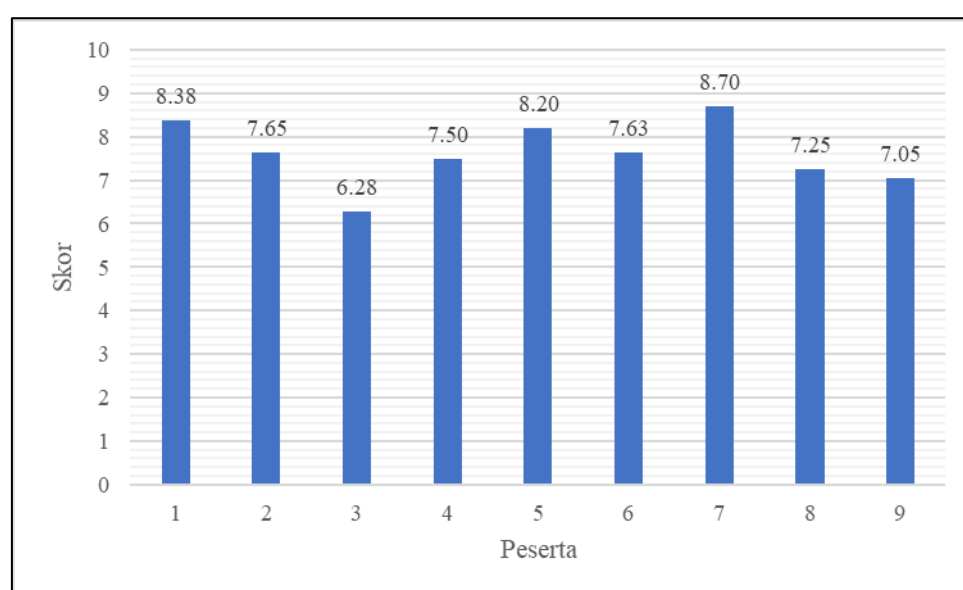
Gambar 1 menunjukkan skor *pre-test* dan *post-test* peserta pelatihan. Skor *pre-test* terendah peserta pelatihan adalah 53,3, sedangkan skor *pre-test* tertinggi adalah 73,3. Hasil *post-test* menunjukkan skor terendah peserta pelatihan sebesar 66,7, dan skor tertinggi sebesar 93,3. Perubahan skor *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 50% peserta mengalami peningkatan skor, sedangkan peserta yang memiliki skor tetap dan mengalami penurunan skor masing-masing sebanyak 22,2%.

Tabel 3. Rerata skor *pre-test* dan *post-test* ($n=9$).

Skor	Rerata \pm SD	Skor Minimum	Skor Maksimum
------	-----------------	--------------	---------------

<i>Pre-test</i>	65,9 ± 6,2	53,3	73,3
<i>Post-test</i>	74,1 ± 10,8	60,0	93,3

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* peserta pelatihan, yang berarti bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta pelatihan kewirausahaan sebelum dan setelah pemberian materi sebesar 8,2 (12,4%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Purnomo (2017) yang melaporkan adanya peningkatan pengetahuan penyandang Tuli setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan (Purnomo, 2017). Studi lain yang mendukung hasil tersebut, juga mendapatkan adanya peningkatan pengetahuan peserta pelatihan setelah mendapatkan edukasi baik secara *online* maupun *offline* (Fitria & Sudiarti, 2021; Nugroho, et al., 2021; Prasetiowati, et al., 2021).



Gambar 2. *Skor penilaian proposal bisnis.*

Gambar 2 menunjukkan sebaran skor penilaian proposal bisnis yang dibuat setiap peserta di akhir program. Hampir semua peserta mendapatkan skor penilaian proposal bisnis diatas 7. Rerata skor penilaian proposal bisnis sebesar $7,6 \pm 0,7$ dengan skor terendah sebesar 6,3, dan skor tertinggi sebesar 8,7.

Peningkatan pengetahuan mengenai kewirausahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya media yang digunakan, tingkat pendidikan, dan durasi penyampaian. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan secara *online* yaitu narasumber melakukan transfer informasi secara *online* menggunakan platform zoom meeting, sedangkan sebagian peserta dihadirkan di satu lokasi, dan ada beberapa peserta yang *online* dari masing-masing lokasi pada sesi-sesi tertentu. Transfer informasi dilakukan secara virtual sangat dipengaruhi oleh faktor teknologi di antaranya akses internet yang meliputi kualitas sinyal, kualitas video dan kualitas suara. Kecepatan internet yang tidak adekuat dapat menghasilkan video yang membeku (*freezing*) atau tersentak-sentak (*jerky*) sehingga penerjemah tidak dapat melakukan interpretasi secara efektif (Rockett, 2021). Terdapat juga faktor penghambat lain seperti tidak tersedianya perangkat elektronik yang adekuat, banyaknya distraksi di lingkungan rumah, serta sulitnya berkomunikasi dengan peserta lain

(Aljedaani, et al., 2021). Mengantisipasi hal tersebut, peserta dihadirkan dalam satu tempat dan didukung dengan fasilitas internet yang memadai. Selain itu, dari faktor pencahayaan, latar belakang yang digunakan baik oleh narasumber maupun penerjemah dapat mempengaruhi tingkat kelelahan mata peserta (Dikti Kemendikbud, 2020; Rockett, 2021).

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam proses belajar, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima berbagai informasi dan meningkatkan pengetahuan (Budiman & Riyanto (2013) di dalam Fuadi, 2016). Adanya peningkatan pengetahuan peserta didukung dengan tingkat pendidikan minimal yang dimiliki yaitu lulusan SMA. Kemampuan kognitif Teman Tuli sama dengan Teman Dengar, tidak memiliki masalah dalam pemrosesan informasi dan memberikan tanggapan. Namun, usaha dan proses untuk mencapai kesamaan pengertian (*mutual understanding*) antara Teman Tuli dengan Teman Dengar terhambat karena keterbatasan fisik (Ariej & Rahardjo, 2019). Kurangnya akses neurologis yang konsisten pada rangsangan merupakan konsekuensi serius yang berpengaruh pada perkembangan bahasa (Luft, 2017). Kemampuan Teman Tuli mengenai cara berkomunikasi beragam, tidak semua dapat membaca gerak bibir, membaca dan menulis bahasa Indonesia, dan dapat berbahasa isyarat. Oleh karenanya, selain menggunakan JBI, peserta juga didampingi oleh mentor yang merupakan Teman Tuli yang memiliki level kemampuan berbahasa lebih tinggi. Pada saat pelaksanaan, mentor berperan penting membantu pemahaman peserta selama pelatihan terutama dalam pengisian kuesioner *pre-test* maupun *post-test* serta penyusunan proposal bisnis.

Kebutuhan Teman Tuli dalam pembelajaran daring di antaranya penggunaan teks Bahasa Indonesia dan Bahasa Isyarat. Teks Bahasa Indonesia adalah bentuk akses Bahasa Indonesia tulis berupa *captioning* atau pemberian teks pada materi lisan yang disampaikan oleh narasumber atau penggunaan jasa juru ketik untuk mengetik secara langsung (*real-time*) ketika penyampaian materi. Selain juru ketik, penggunaan jasa notetaker dapat membantu dalam pencatatan poin-poin hal yang disampaikan oleh narasumber (Dikti Kemendikbud, 2020). Penggunaan teks keterangan di dalam proses *transfer of knowledge* juga mempengaruhi pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Studi sebelumnya membuktikan bahwa penggunaan teks secara konsisten dalam penyampaian informasi meningkatkan pemahaman Teman Tuli dan orang dengan gangguan pendengaran (Debevc, et al., 2015). Proses *transfer of knowledge* pada kegiatan ini tidak mencantumkan teks keterangan namun sebagai gantinya, menuliskan poin-poin hal yang disampaikan pada kolom pesan zoom meeting.

Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) merupakan Bahasa alamiah yang diciptakan sendiri oleh komunitas Tuli secara empiris dan berkesinambungan untuk berinteraksi antar sesamanya. Bahasa isyarat menjadi milik bersama serta sarana pencerdasan dalam mengungkapkan hasil pemikiran mereka. Sistem Bahasa isyarat yang ada sangat efektif dan efisien dalam mengkomunikasikan berbagai hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Dikti Kemendikbud, 2020). Meskipun kegiatan ini melibatkan juru bicara isyarat yang berkualifikasi berjumlah lebih dari dua orang, durasi penyampaian materi beserta diskusi dan tanya jawab yang berlangsung selama 90 menit dapat berpengaruh terhadap proses transfer informasi. Studi sebelumnya oleh Moser-Mercer, et al (1998) melaporkan bahwa interpretasi terus-menerus selama lebih dari 30 menit dapat meningkatkan kesalahan interpretasi, tergantung pada teknis isi dan kecepatan penyampaian. Mekanisme koping stress penerjemah cenderung mengalami penurunan sebagai

konsekuensi kognitif overload lebih dari 30 menit sehingga menghasilkan performa yang tidak efisien (Moser-Mercer, et al., 1998). Upaya yang telah dilakukan pada kegiatan ini untuk meminimalkan kelelahan peserta maupun JBI yaitu konten materi yang tidak terlalu padat, penggunaan gambar/symbol, penyampaian materi dengan kecepatan yang rendah, pengulangan dan penekanan pada poin-poin yang penting, dan adanya waktu jeda (*ice breaking*). Pada akhir tatap muka ketiga, peserta diberi kesempatan untuk bertanya mengenai keseluruhan materi yang telah disampaikan. Peserta pelatihan tampak antusias mengikuti kegiatan dan berperan aktif ketika menerima materi maupun berdiskusi. Terdapat empat peserta pada akhir pelatihan yang mendapatkan apresiasi atas partisipasi aktifnya selama kegiatan.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan studi sebelumnya yakni studi kualitatif dari Safirista, et al (2022) terhadap empat orang Siswa Tuli, menyimpulkan bahwa apapun jenis pembelajarannya, baik *offline* maupun *online*, kehadiran JBI sangat dibutuhkan. Menurut mereka, bentuk pembelajaran *offline* dan *online* memiliki sisi positif maupun negatif. Sisi positif dari pembelajaran *offline* adalah adanya interaksi langsung antar teman dengan nyaman, namun apabila tidak tersedia JBI, maka Siswa Tuli tetap merasa tidak nyaman dalam pembelajaran. Sedangkan pembelajaran *online* memiliki sisi positif juga apabila pada materi pembelajaran terdapat visualisasi dari JBI, ditambah lagi Siswa Tuli dapat menggunakan fitur *web captioning* (Safirista et al., 2022).

Pelatihan kewirausahaan yang diberikan pada kegiatan ini sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui materi-materi yang diberikan dan penugasan pembuatan proposal bisnis yang selaras dengan studi oleh Aprilia et al (2019). Aprilia et al (2019) telah mempelajari tentang tingginya kebutuhan pelatihan kewirausahaan bagi kemandirian ekonomi penyandang disabilitas. Penelitian dilakukan pada anggota Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Subang. Hasil studi didapatkan bahwa, agar dapat mengikuti perkembangan jaman, secara nyata dibutuhkan pelatihan mengenai pembentukan karakter wirausaha, menumbuhkan jiwa kewirausahaan, dan pembekalan keterampilan digital marketing. Semuanya mencakup *softskill* dan *hardskill*, dengan bentuk seminar dan workshop (Aprilia, et al., 2019).

Guna meningkatkan dan mengembangkan *skill* kewirausahaan, peserta pada kegiatan pelatihan ini tidak hanya mendapatkan materi tentang wawasan kewirausahaan namun juga melalui penugasan menyusun proposal bisnis. Proposal bisnis merupakan proposal perancangan bisnis baru atau pengembangan bisnis yang telah berjalan. Proposal berisi ringkasan eksekutif, gambaran usaha, analisis rencana keuangan, penegasan pengajuan inti proposal. Peserta dilatih untuk menuangkan ide bisnis ke dalam sebuah rencana bisnis dan mencerminkan visi dan misi bisnis yang jelas dan terarah sebagai panduan untuk menjalankan usaha bisnisnya di kemudian hari (Himayaturrohman, 2020). Belajar mengenai kewirausahaan tidak hanya melalui teori tapi lebih banyak melalui latihan berbasis proyek agar mendapatkan pengalaman yang nyata sesuai dengan kehidupan bisnis sehari-hari (Hamburg & Bucksch, 2015).

Proposal bisnis merupakan langkah awal dalam berwirausaha untuk mengantisipasi faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan untuk menghadapi setiap tantangan dalam menjalankan usaha. Proposal bisnis yang matang dan realistis merupakan salah satu kunci sukses dalam memulai bisnis. Proposal bisnis mewakili seluruh rencana bisnis yang akan dijalankan. Proposal bisnis juga digunakan sebagai bahan referensi investor atau lembaga keuangan bank untuk mengajukan pendanaan (Sufyati & Awaludin, 2018). Kegiatan

kompetisi proposal bisnis merupakan suatu bentuk evaluasi dari proses transfer pengetahuan serta menggambarkan pemahaman dari peserta terhadap materi yang diberikan. Selain itu, kompetisi merupakan upaya untuk meningkatkan aktivitas dan motivasi dalam proses pembelajaran (Brentnall, et al., 2018; Mohran, 2014). Dua peserta kompetisi proposal bisnis yang terpilih berdasarkan hasil penilaian dan pertimbangan juri, mendapatkan hibah modal usaha dan mengikuti pendampingan untuk mengembangkan usahanya. Pada pelatihan kewirausahaan ini, Teman Tuli tidak belajar bagaimana menjadi seorang wirausaha di dalam kelas tetapi belajar bagaimana memiliki mindset wirausahawan. Pelatihan kewirausahaan memfasilitasi pengembangan jiwa kepemimpinan, motivasi, inovasi, kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan kemampuan menulis proposal bisnis. Pelatihan kewirausahaan menjadi sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengubah mindset kewirausahaan sehingga mengembangkan inisiatif berwirausaha dan mendorong perilaku kewirausahaan (Cui & Bell, 2022; Loboda, et al., 2019; Okudan & Rzasa, 2006).

PENUTUP

Simpulan. Pelatihan kewirausahaan pada Teman Tuli pada masa pandemi COVID-19 merupakan suatu tantangan tersendiri sehingga diperlukan strategi khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Penggunaan Juru Bicara Isyarat, bantuan mentor, notetaker, juru ketik, metode penyampaian materi serta penggunaan teknologi yang tepat menjadi strategi pilihan guna meningkatkan pemahaman terhadap materi pelatihan serta meningkatkan *skill* kewirausahaan bagi penyandang disabilitas, khususnya Teman Tuli.

Saran. Strategi khusus untuk mengakomodasi kebutuhan Teman Tuli juga harus didiskusikan dengan Teman Tuli dan pihak lain yang memiliki wewenang dan sering bertemu dengan Teman Tuli.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Airlangga atas dukungan pendanaan kegiatan ini berdasarkan SK Rektor Universitas Airlangga No. 1023/UN3/2022. Penghargaan dan ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Komunitas IDC, Yayasan RQI, dan PUPA *Learning Center* atas partisipasi dan kerjasamanya sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljedaani, W., Aljedaani, M., AlOmar, EA., Mkaouer, MW., Ludi, S., dan Khalaf, YB., 2021. I cannot see you—the perspectives of deaf students to online learning during COVID-19 pandemic: Saudi Arabia case study. *Education sciences*, 11, 712. Hal 1-24. <https://doi.org/10.3390/educsci11110712>. <https://www.mdpi.com/1346454>.
- Aprilia, I.D., Permana, J., Syarifah, L.S. 2019. Analisis kebutuhan pelatihan kewirausahaan: sebuah upaya pengembangan kemandirian ekonomi bagi penyandang disabilitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(3): 356-365,

<https://doi.org/10.17509/jpp.v19i3.22329>.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/22329>.

- Ariej, M.C., Rahardjo, T. 2019. Adaptasi komunikasi mahasiswa tuli di perguruan tinggi. *Interaksi Online*, 8(1): 132-144. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/26340>.
- Baleendah, 2022. Penuhi Hak-Hak Penyandang Disabilitas, Mensos Luncurkan Program “Indonesia Mendengar”. Diakses pada 5 Oktober 2022 dari: <https://kemensos.go.id/penuhi-hak-hak-penyandang-disabilitas-mensos-luncurkan-program-ind>.
- Bond. 2017. *Stigma, Disability and Development*. London: Bond. Diakses pada 16 Maret 2024 dari: https://www.bond.org.uk/wp-content/uploads/2022/03/stigma_disability_and_development.pdf.
- Brentnall, C., Rodriguez, I.D., Culkin, N. 2018. The Contribution of realist evaluation to critical analysis of effectiveness of entrepreneurship education competitions. *Industry & Higher Education*, 32(6):1-13. <https://doi.org/10.1177/0950422218807499>.
<https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0950422218807499>.
- Cui, J. & Bell, R. 2022. Behavioural entrepreneurial mindset: How entrepreneurial education activity impacts entrepreneurial intention and behaviour. *The International Journal of Management Education*, 20 (2): 100639, ISSN 1472-8117, <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100639>.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1472811722000416>.
- Debevc, M. Milošević, D. Kožuh, I. 2015. A comparison of comprehension processes in sign language interpreter videos with or without captions. *PLoS ONE*, 10(5): e0127577. doi:10.1371/journal.pone.0127577. <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0127577>.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Provinsi Jawa Barat. 2022. Jumlah Penduduk Penyandang Disabilitas Berdasarkan Kategori Disabilitas di Jawa Barat. Diakses pada 6 Oktober 2022 dari: <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-penduduk-penyandang-disabilitas-berdasarkan-kategori-disabilitas-di-jawa-barat>.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Dikti Kemendikbud). 2020. Panduan Layanan Kelas Daring (*Online*) untuk Pengajaran dan Mahasiswa Tuli/HOH/Disabilitas Rungu di Perguruan Tinggi. Diakses pada 6 Oktober 2022 dari: https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/05/Panduan-Kuliah-Online-Disabilitas_200520.pdf.
- Erissa, D., & Widinarsih, D. 2022. Akses penyandang disabilitas terhadap pekerjaan: kajian literatur. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3(1): 1-17. DOI: 10.7454/jpm.v3i1.1027.

- Fitria & Sudiarti, T. 2021. Pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan gizi dan kesehatan pada ibu balita di Mampang, Depok. *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*, 2(1), May: 9-14. <http://dx.doi.org/10.52742/jgkp.v2i1.10329>.
- Fuadi, I.F. 2016. Hubungan antara pengetahuan dengan sikap masyarakat dalam mencegah leptospirosis di desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/44786/>.
- Garg, S., Deshmukh, C.P., Singh, M.M., Borle, A. Wilson, B.S. 2021. Challenges of the deaf and hearing impaired in the masked world of COVID-19. *Indian J Community Med.*, 46(1):11-14. doi: 10.4103/ijcm.IJCM_581_20. Epub 2021 Mar 1. PMID: 34035568; PMID: 34035568; PMCID: PMC8117910. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8117910/>.
- Hamburg, I. & Bucksch, S. 2015. ICT - Based approaches to support learners with disabilities. *Journal of Educational Policy and Entrepreneurial Research (JEPER)*, 2(6): 1-12. ISSN: 2408-770X (Print), ISSN: 2408-6231 (Online).
- Helvik A-S, Jacobsen GW, Hallberg LR-M. 2006. Life consequences of hearing loss in terms of activity limitation and participation restriction. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 8(1):53–66. doi: <http://doi.org/10.1080/15017410500300413>. <https://sjdr.se/articles/10.1080/15017410500300413>.
- Himayaturrohman, E. 2020. *Model Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Minat*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- International Labour Organization (ILO). 2013. Inclusion of people with disabilities in vocational training: a practical guide Diakses pada 7 Oktober 2022 dari: http://www.ilo.org/public/libdoc/ilo/2013/113B09_301_engl.pdf.
- Jansen-van Vuuren, J., & Aldersey, H. M. 2020. Stigma, acceptance and belonging for people with IDD across cultures. *Current developmental disorders reports*, 7(3), 163–172. <https://doi.org/10.1007/s40474-020-00206-w>.
- Luft, P. 2017. What is different about deaf education? the effects of child and family factors on educational services. *The Journal of Special Education*, 51(1), 27–37. <https://doi.org/10.1177/0022466916660546>. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0022466916660546>.
- Loboda, V., Ostrovskiy, I., & Katernyak, I. 2019. Developing Entrepreneurial Mindset in University Undergraduates. *E-Methodology*, 5(5), 114–131. <https://doi.org/10.15503/emet.v5i5.525>. <https://e-methodology.eu/index.php/e-methodology/article/view/525>.
- Mohran. 2014. Peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran pkn dengan menggunakan model kompetisi pada kelas v. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i2.4472>. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/4472>.

- Moser-Mercer, B., Künzli, A., & Korac, Marina. 1998. Prolonged turns in interpreting: Effects on quality, physiological and psychological stress (Pilot study). *International Journal of Research and Practice in Interpreting*, 3(1):47-64. DOI 10.1075/intp.3.1.03mos. Diakses pada 8 Oktober 2022 dari: <https://benjamins.com/catalog/intp.3.1.03mos>.
- Mustika, E.A.S., Hadi, E.N., Anharudin, A., Rofi'i, A., Dewi, S.N. 2022. Stigma pekerja terhadap penyandang disabilitas di tempat kerja. *Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(2): 30-42. DOI: <http://dx.doi.org/10.47034/ppk.v4i2.6318>.
- Mutakin, J. 2022. Penyandang disabilitas di Jabar sebanyak 23.566 orang. Diakses pada 6 Oktober 2022 dari: <https://kapol.id/penyandang-disabilitas-di-jabar-sebanyak-23-566-orang/>.
- Nugroho, P. S., Purnami, N., Falerina, R., Perdana, R. F., Rahmadiyanto, Y., & So, C. V. 2021. Meningkatkan kualitas pendidikan untuk anak dengan berkebutuhan khusus tuna rungu dan wicara di slb b di era pandemi. *Jurnal Layanan Masyarakat*, 5(2): 364–371. <https://doi.org/10.20473/jlm.v5i2.2021.364-371>. <https://e-journal.unair.ac.id/jlm/article/view/31546>.
- Okudan, G.E. & Rzasa, S.E. 2006. A project-based approach to entrepreneurial leadership education. *Technovation*, 26:2: 195-210, ISSN 0166-4972, <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2004.10.012>. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0166497204002044>.
- Prasetiowati, L., Rochmanti, M., Sari, D. R., Pamungkas, D. B. B., & Rahmayanti, M. 2021. Optimalisasi peran guru dan santri dalam meningkatkan pengetahuan perilaku hidup sehat terkait COVID-19. *Jurnal Layanan Masyarakat*, 5(2):409–417. <https://doi.org/10.20473/jlm.v5i2.2021.409-417>. <https://e-journal.unair.ac.id/jlm/article/view/31635>.
- Presiden Republik Indonesia, 2011. Undang-Undang Republik Indonesia No 19 tahun 2011, Pengesahan Konvensi mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas. Diakses pada 6 Oktober 2022 dari: <https://jdih.bumn.go.id/baca/UU%20Nomor%2019%20Tahun%202011.pdf>.
- Presiden Republik Indonesia, 2016. Undang-Undang Republik Indonesia No 8 tahun 2016, Penyandang Disabilitas. Diakses pada 6 Oktober 2022 dari <https://pugpupr.pu.go.id/uploads/PP/UU,%20No,%208%20Th,%202016.pdf>.
- Purnomo, 2017. Efektivitas pelatihan kewirausahaan dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi berwirausaha pada penyandang tunarungu. *Ekspektra, Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1(1): 21-30. <https://doi.org/10.25139/ekt.v1i1.85>. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/manajemen/article/view/85>.
- Reyhan, Lenna, 2020. Peran difabel dalam dunia kerja. Diakses pada 3 Oktober 2022 dari: <https://pedulidifabel.ukm.ugm.ac.id/2020/11/28/peran-difabel-dalam-dunia-kerja-2/>.

- Rockett, K. 2021. Sign language interpreter challenges and tips to communicating virtually. *The Oakland Post*. Di akses pada 11 Oktober 2022 dari <https://oaklandpostonline.com/35710/features/sign-language-interpreter-challenges-and-tips-for-communicating-virtually/>.
- Rohwerder, B. 2018. *Disability Stigma In Developing Countries*. UK: Institute of Development Studies. Diakses pada 16 Maret 2024 dari: https://assets.publishing.service.gov.uk/media/5b18fe3240f0b634aec30791/Disability_stigma_in_developing_countries.pdf.
- Safirista, M., Murtadlo, S., dan Pudjisartinah, E. 2022. A Study accessibility of deaf students during the Covid-19 pandemic (case study of online and offline learning). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 627: 79-82. DOI: 10.2991/assehr.k.211229.013. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/seadr-steach-21/125968045>.
- Situmorang, A.P. 2021 Menaker: 247,000 Penyandang disabilitas masih menganggur, Diakses pada 5 Oktober 2022 dari: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4491207/menaker-247000-penyandang-disabilitas-masih-menganggur>.
- Sufyati, S. Awaludin, D. 2018. Pelatihan dan pendampingan pembuatan rancangan usaha (bussiness plan) pada siswa SMK Nusantara Tangerang Selatan. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 1(2): 87-94. https://www.researchgate.net/publication/339502667_PELATIHAN_DAN_PENDAMPINGAN_PEMBUATAN_RANCANGAN_USAHA_BUSSINESS_PLAN_PADA_SISWA_SMK_NUSANTARA_TANGERANG_SELATAN.
- Utomo, W., Wibowo, G., Marlina, I., Arifin, B., Bastias, D.D., Aulia, A.F., Paellorisky, M.O., Silalahi, M.F., Maududy, I., Hasiholan, A. R., Basnett, B. S., Nasiir, N., Prasetyo, D.D. 2021. Konsesi dan insentif untuk mendorong partisipasi ekonomi penyandang disabilitas di Indonesia. Diakses pada 13 Maret 2024 dari: <https://fiskal.kemenkeu.go.id/kajian/2021/12/31/2441-konsesi-dan-insentif-untuk-mendorong-partisipasi-ekonomi-penyandang-disabilitas-di-indonesia>.
- Violleta, P.T. 2021. Kemenaker: Perluas kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas, Diakses pada 3 Oktober 2022 dari: <https://www.antaranews.com/berita/2323030/kemenaker-perluas-kesempatan-kerja-bagi-penyandang-disabilitas>.
- Zaelani, D.A. Yusuf, D.S. Mafruhat, A.Y. Essa, W.Y. 2022. Tantangan dan peluang penyandang disabilitas fisik di kota Bandung dalam memperoleh pekerjaan di masa COVID-19. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 15(1):16-29. DOI: <http://dx.doi.org/10.12962/j24433527.v15i1.13133>. <https://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/13133>.